

Menggenggam Anak Sebagai Aset Bangsa

Oleh:

Brigida Intan Printina

Dosen Sejarah di FKIP

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta



DALAM menyongsong Hari Anak Nasional tahun 2016, seluruh elemen masyarakat digerakan oleh seruan-seruan "Anti Kekerasan pada Anak". Kekerasan pada anak terjadi secara massif di Indonesia. Menurut studi UNICEF Hidden in

Plain Sight, yang menggunakan data global dari survey global berbasis sekolah Student Health Surveys, 40 persen anak yang berusia antara 13-15 tahun mengalami serangan fisik sedikitnya satu kali dalam setahun.

Konsekuensi berat atas perlakuan

kekerasan terhadap anak yang menjadi korban kekerasan fisik, seksual dan emosional ialah siklus kekerasan lintas generasi. Hal ini akan mematahkan akar nilai moral dan kebangsaan yang pernah

>> KE HAL 15

Menggenggam Anak Sebagai

Sambungan dari halaman 9

ditanamkan di manapun. Analisis yang dilakukan UNICEF berdasarkan data dua tahun terakhir ini menemukan kerugian dari perlakuan salah secara fisik, seksual dan emosional terhadap anak di kawasan Asia Timur dan Pasifik mencapai hampir US\$200 juta atau hampir 2 persen dari pendapatan per kapita gabungan.

Meminimalisir konsekuensi terbesar

Menanggapi ancaman bahaya kekerasan, para orang tua disadarkan bahwa anak yang terlahir ke dunia memiliki kebutuhan untuk disayangi tanpa kekerasan. Teriakan kotor dan perlakuan keras yang menimpa anak akan menjadi luka yang tak disembuhkan. Kekerasan bukanlah hak anak. Setiap anak Indonesia terlahir cerdas. Lemah di satu sisi, jenius di sisi lainnya. Tugas orang tua adalah mengoptimalkan kehebatan dan meminimalkan kelemahan seorang anak. Orang tua bak pelukis yang menoreh gambar pada selembar kertas dengan kejelian dan kreativitasnya sehingga mampu membuat lukisan indah dan dapat dibayangkan. Lukisan orang tua itu adalah gambaran masa depan anak.

Orang tua yang membangun sebuah keluarga merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter anak, namun peran pemerintah tetap dibutuhkan dalam menciptakan anak Indonesia yang unggul, bermoral, dan bermartabat. Setiap orang tua wajib memberi kesempatan bagi anak-anaknya

untuk duduk di bangku sekolah, karena nilai-nilai luhur dibangun saat dia menempuh pendidikan. Selain itu ada nilai kerja keras, optimisme pada anak, karakter tahan banting dan berani bersaing.

Sejalan dengan gerakan menanamkan kebajikan dan anti kekerasan terhadap anak, Presiden Jokowi mengemukakan bahwa kemerdekaan yang telah dinikmati dalam tujuh dekade, juga merupakan kesempatan untuk membangun bangsa yang lebih baik di semua sektor termasuk pendidikan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dukungan dari Presiden disambut hangat oleh KPAI bahwa bangsa akan maju ketika Presiden dan pemerintah tanggap terhadap situasi moral yang melanda bangsa ini. KPAI menegaskan bahwa segala insitusi dapat dilibatkan untuk menghapus dengan segera kekerasan terhadap anak seperti insitusi kepolisian, kejaksaan, Kementerian Kesehatan, dan insitusi lainnya untuk mencari solusi bersama atas fenomena kekerasan pada anak.

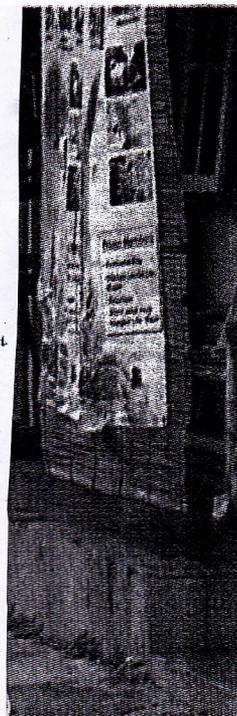
Mengupayakan pendekatan

Untuk tetap menjaga dan menggenggam anak sebagai aset negara ada beberapa alternatif yang ditawarkan, pertama, memperbaharui kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan menggunakan pendekatan terintegrasi (embedded approach), dimana nilai kehidupan mampu dikembangkan secara terstruktur dan jelas di lingkungan kelasnya. Para

peserta didik bersama dengan warga sekolah membangun kegiatan keseharian di sekolah untuk mengembangkan proses pembiasaan dan penguatan (reinforcement) nilai dan karakter.

Kedua, mengupayakan proses penguatan dari keluarga dan masyarakat dengan mengenalkan tokoh-tokoh masyarakat dan negarawan sebagai teladan yang berkarakter mulia, bahkan apa yang telah dikembangkan di sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Setiap anak diajarkan untuk cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, disiplin, bertanggungjawab, percaya, diri, adil, bekerja keras, rendah hati serta berbagai nilai-nilai luhur yang membangun jati dirinya.

Sekali lagi perlu ditekankan bahwa faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak ternyata bukan hanya terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada nilai moral dan karakter, yaitu percaya diri, kemampuan bekerjasama, rasa empati dan kemampuan bersosialisasi. Nilai moral itu harus diperjuangkan generasi muda sebagai aset bangsa. Dengan demikian besar harapan bagi anak-anak Indonesia untuk memajukan negara, seperti ungkapan Hamka bahwa sewaktu kecil anak-anak menjadi perhiasan mata karena kelucuannya dan diharapkan mampu menjadi tumpuan harapan, maka setelah bertumbuh besar ia menjadi kebanggaan karena kejayaan hidupnya. ***



KELILING JOGJA

Sejumlah wisatawan mancanegara (wisman) menumpang becak saat berkeliling di kawasan Alun-alun Selatan, DI Yogyakarta, Senin (18/7). Menurut data Kementerian Pariwisata jumlah wisman meningkat sebanyak 3.518.726 atau tumbuh